

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. TINGKAT INTELIGENSI

1. Hakikat Inteligensi

Definisi Inteligensi sendiri menurut WIKIPEDIA

(<http://en.wikipedia.org/wiki/intelligence>) yaitu:

“Intelligence is a property of mind that encompasses many related abilities, such as the capacities to reason, plan, solve problems, think abstractly, comprehend ideas, language, and learn. There are several ways to define intelligence. In some cases intelligence may include traits such as creativity, personality, character, knowledge, or wisdom. However other psychologists prefer not to include these traits in the definition of intelligence”.

Inteligensi adalah properti pikiran yang mencakup banyak hubungan dengan kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami ide-ide, bahasa, dan belajar. Ada beberapa cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Dalam beberapa kasus, ciri-ciri kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, karakter, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Namun psikolog lain memilih untuk tidak menyertakan sifat-sifat tersebut dalam definisi kecerdasan.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa inteligensi identik dengan istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dan kemampuan untuk memahami berbagai macam hal.

Kendler seperti yang dikutip Mulyasa (2003:125) menyatakan:

'Intelligence, the term that refers to intellectual ability it can be defined specifically as what an intelligence test measures or more generally as an ability, or pattern of abilities, manifested in intellectual functioning'.

Inteligensi, istilah yang merujuk kepada kemampuan intelektual, hal ini dapat didefinisikan secara spesifik seperti langkah-langkah tes kecerdasan atau lebih umum sebagai kemampuan, atau juga pola kemampuan yang dinyatakan dalam fungsi intelektual.

Sterm seperti yang dikutip Sujanto (1991:66) menyatakan bahwa "*inteligensi ialah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi yang baru*".

Wechsler (www.Balitacerdas.Com/Kembang.Iq.Html) menyatakan bahwa "*inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif.*"

Chaplin seperti yang dikutip Slameto (2003:55) merumuskan pengertian inteligensi sebagai berikut :

1. *The ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively*
2. *The ability to utilize abstract concept effectively*
3. *The ability to grasp relationship and to learn quickly*

Artinya bahwa inteligensi itu mencakup pada tiga pengertian yaitu kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan dengan situasi yang baru secara cepat dan efektif, kemampuan untuk memanfaatkan konsep abstrak secara efektif, dan Kemampuan untuk memahami hubungan dan untuk belajar cepat.

Masyarakat umum mempunyai gambaran tentang seseorang yang berinteligensi tinggi adalah gambaran mengenai orang yang pintar dan dapat memecahkan masalah seberat apapun dalam waktu yang singkat. Sebaliknya, orang yang berinteligensi

rendah membawa citra seseorang yang lamban berfikir, sulit mengerti, prestasi belajar yang rendah. Galton seperti yang dikutip oleh Azwar (1996:4) mempunyai teori yang dapat membedakan karakteristik orang yang berkecerdasan tinggi dan orang yang mempunyai kecerdasan rendah, yaitu energi/kemampuan untuk bekerja dan kepekaan terhadap stimulus fisik.

Secara genetis, struktur otak memang telah terbentuk sejak lahir, tetapi berfungsinya otak itu sangat ditentukan oleh caranya lingkungan berinteraksi dengan orang tersebut. Biasanya kemampuan itu dikaitkan dengan kecerdasan. Dalam konteks ini, kecerdasan merupakan hasil perkembangan semua fungsi otak manusia.

Semiawan (1997:11), mengembangkan pengertian kecerdasan sebagai:

Kombinasi sifat-sifat manusia yang mencakup kemampuan untuk pemahaman terhadap hubungan yang kompleks, semua proses yang terlibat dalam berpikir abstrak, kemampuan penyesuaian dalam pemecahan masalah dan kemampuan untuk memperoleh kemampuan baru.

Dengan kata lain manusia memiliki kemampuan luar biasa untuk memaksimalkan diri sendiri, dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Lebih jauh Semiawan (1997:13) memaparkan hasil riset terhadap otak hewan dan manusia, yang kemudian diperoleh hasil bahwa individu yang mempunyai kecerdasan yang tinggi memiliki perbedaan biologis sebagai berikut:

1. Produksi sel neuroglial, yaitu sel khusus yang mengelilingi sel neuron yang merupakan unit dasar otak, jauh lebih tinggi jumlahnya dari produksi sel otak manusia yang lain. Hal ini menambah aktivitas antara sel neuron, yang memungkinkan akselerasi proses berpikir.
2. Secara biokimia neuron-neuron itu menjadi lebih kaya dengan memungkinkan berkembangnya pola pikir kompleks.

Semakin banyak sel neuroglial di dalam otak berarti semakin cepat pula proses orang berfikir, dan semakin berkualitas sel neuron maka memungkinkan orang berpola pikir kompleks.

Dari begitu banyak pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa inteligensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat memudahkan dirinya dalam memecahkan suatu masalah, beradaptasi dengan lingkungan, berfikir abstrak, memperoleh pengetahuan, bertindak dengan tujuan tertentu dan bahkan berfikir secara rasional.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Inteligensi

Menurut Refira (2005:26-27) tinggi rendahnya inteligensi seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu :

1. Faktor keturunan

Dalam hal ini berdasarkan penelitian kecerdasan dapat diturunkan melalui gen-gen kromosom.

2. Faktor gizi

Faktor gizi, disini berhubungan dengan perkembangan sel otak, walaupun yang dinamakan kecerdasan bukan hanya dilihat dari kerja sel otak tapi juga merupakan kerja seluruh organ tubuh, namun pada dasarnya pusat gerak tubuh itu berpusat di otak. Berhubungan dengan kecerdasan seseorang yang dalam pertumbuhannya ditunjang oleh gizi yang lengkap (maka hal tersebut: penulis)

akan membuat sel-sel otak tumbuh dan berkembang secara maksimal, dan hal ini akan membuat otak bekerja dengan optimal dalam mengkoordinasikan gerak tubuh dan otak.

3. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan, dalam hal ini berhubungan dengan lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat memberikan kebutuhan mental si anak, di antaranya kebutuhan kasih sayang, rasa aman, serta kebutuhan akan rangsangan-rangsangan intelektual.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa inteligensi seseorang dapat dipengaruhi oleh inteligensi orang tua, apa yang ia makan sehari-hari, dan pengaruh lingkungan tempat ia hidup.

Purwanto (2004:55-56) menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi inteligensi seseorang adalah faktor:

- A. Pembawaan : pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. "batas kesanggupan kita" yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita.
- B. Kematangan: tiap organ tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Dan kematangan ini berhubungan erat dengan umur.
- C. Pembentukan: pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang

mempengaruhi perkembangan inteligensi seseorang, dan dibedakan dengan pembentukan yang disengaja dan pembentukan yang tidak disengaja.

- D. Pembawaan yang khas atau minat: minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
- E. Kebebasan: kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah.

Purwanto berbeda dengan Refira yang menyatakan bahwa kematangan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam inteligensi, ia menyatakan bahwa kematangan umur seseorang juga dapat memengaruhi tinggi rendahnya inteligensi. Dan persamaan teori keduanya sama-sama menyatakan bahwa secara tidak langsung inteligensi orang tua, asupan makanan, dan lingkungan dapat memengaruhi inteligensi seseorang. Artinya semua faktor tersebut saling berkaitan, atau dengan kata lain tingkat inteligensi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh salah satu faktor saja, melainkan oleh berbagai faktor.

3. *Intelligence Quotient (IQ).*

Definisi IQ menurut WIKIPEDIA (<http://en.wikipedia.org/wiki/IQ>) adalah “*An intelligence Quotient, or IQ, is a score derived from one of several different standardized tests designed to assess intelligence.*”

Artinya Intelligence Quotient, atau IQ, adalah skor yang diperoleh dari satu dari beberapa tes baku yang dirancang untuk mengukur kecerdasan.

Dengan kata lain IQ atau *Intelligence Quotient* adalah ukuran kemampuan

intelektual seseorang yang berupa skor dan diperoleh dari salah satu tes baku.

4. Pengukuran IQ

Untuk mengetahui seberapa besar potensi kecerdasan (inteligensi) dibutuhkan alat pengukuran atau pengujian kecerdasan. Salah satu alat tes ini dikenal sebagai alat tes kecerdasan Binet-Simon. Dalam konteks ini, Syaodih (2003:100-101) menyatakan bahwa indeks kecerdasan seseorang yang dinyatakan dengan IQ, dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{unit mental anak}(MA)}{\text{usia sesungguhnya}(CA)} \times 100\% = IQ$$

Dengan norma kecerdasan ditafsirkan sebagai berikut :

ukuran	Kategori	Persentase
140 - keatas	Genius	0.25 %
130 – 139	Sangat cerdas	0.75 %
120 – 129	Cerdas	6 %
110 – 119	Di atas normal	13 %
90 – 109	Normal	60 %
80 - 89	Di bawah normal	13 %
70 - 79	Bodoh (dull)	6 %
50 - 69	Debil (moron)	0.75 %
25 - 49	Imbecil	0.20 %
Di bawah 25	Idiot	0.25 %

tabel 1.1
kategori IQ

Berdasarkan penelitian para ahli yang dilakukan secara acak ternyata persentase kecerdasan populasi penduduk dunia berdistribusi normal. Artinya bahwa perbandingan antara jumlah penduduk yang memiliki kecerdasan di atas normal sebanding dengan jumlah penduduk yang memiliki kecerdasan di bawah normal. Seperti yang tertera dalam tabel 1.1.

Namun perlu diketahui pula bahwa IQ tidak bersifat mutlak, IQ hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan. Oleh karena itu pengukuran inteligensi tidak terbatas pada IQ tapi dapat juga dilihat dari perilaku seseorang.

Bahkan menurut Syamsuddin (2002:56) “para guru pun bukan mustahil dapat mendeteksi klasifikasi kecakapan para siswanya melalui pengamatan yang dilakukan secara bertahap ketika guru berada di dalam kelas”. Untuk mengukur kecakapan dasar umum siswa, dengan metode pengamatan yang telah disebutkan di atas, dapat ditemukan :

- a. Siswa-siswa yang cenderung selalu lebih cepat dan mudah menyelesaikan tugas pekerjaannya dibanding teman-temannya. Selain itu mereka dapat menyelesaikan tugas lebih cepat dari batas waktu yang telah ditetapkan.
- b. Siswa-siswa yang cenderung menyelesaikan tugasnya sekitar batas waktu yang telah ditetapkan.
- c. Siswa-siswa yang cenderung selalu mendapat hasil lebih rendah dari prestasi kelas atau kelompoknya bahkan dalam mengerjakan tugasnya cenderung tidak dapat

(menyelesaikan tugasnya: penulis) atau (tugas tersebut: penulis) diselesaikan melebihi batas waktu yang telah ditetapkan.

Syaodih (2003:94) menyimpulkan beberapa ciri dan perilaku individu yang memiliki kecerdasan tinggi sebagai berikut:

1. Perilaku terarah kepada tujuan (*purposeful behavior*).
2. Perilaku yang terkoordinasi (*organized behavior*).
3. Perilaku sikap jasmani yang baik (*physical well toned behavior*).
4. Perilaku yang memiliki daya adaptasi tinggi (*adaptable behavior*).
5. Perilaku berorientasi kepada kesuksesan (*success oriented behavior*).
6. Perilaku mempunyai motivasi tinggi (*clearly motivated behavior*).
7. Perilaku merespons dengan cepat (*rapid behavior*).
8. Perilaku menyangkut kegiatan yang luas (*broad behavior*).

Walaupun inteligensi bukan satu indikator mutlak dalam mengukur cerdas tidaknya seseorang, namun hal ini cukup berpengaruh terhadap kehidupan individu. Seseorang yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan berpeluang untuk memiliki kecakapan nyata yang tinggi pula, oleh karena itu ia akan lebih mudah dalam mengikuti proses belajar dan lebih cepat dalam penerimaan materi pelajaran.

Dari uraian-uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat memudahkan dirinya dalam memecahkan suatu masalah, beradaptasi, dan bertindak secara rasional. Kecerdasan seseorang dipengaruhi oleh banyaknya sel neuroglial di dalam otak, apabila sel neuroglial semakin banyak, maka semakin berkualitas sel neuron yang akan membantu seseorang dalam berfikir kompleks. Oleh karena itu asupan gizi, pembawaan gen orang tua, dan lingkungan pun sangat mempengaruhi produksi sel tersebut. Dan untuk mengukur sejauh mana tingkat inteligensi seseorang diperlukannya suatu alat ukur yaitu test Binet-Simon.

B. KETERAMPILAN MENERJEMAHKAN

1. Pengertian Penerjemahan

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan dukungan dan kerjasama dengan manusia lain. Oleh karena itu dalam mempererat kerjasama dibutuhkan komunikasi, salah satu media yang efektif dalam berkomunikasi yaitu berupa bahasa. Mengingat pentingnya peran bahasa bagi manusia, maka dalam dunia pendidikan diselenggarakan pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa tersebut mencakup empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam proses belajar mengajar, penguasaan empat keterampilan di atas sangat diperlukan oleh pembelajar bahasa, karena hal tersebut merupakan bekal keberhasilan dalam studinya. Salah satu usaha untuk dapat merealisasikan dan mematangkan keterampilan berbahasa yaitu dengan cara melatih menerjemahkan.

Suryawinata (1989:12) memberikan pengertian penerjemahan sebagai berikut: *“penerjemahan adalah sebuah proses pertukaran informasi antara dua bahasa, yaitu bahasa sumber ke bahasa sasaran”*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses penerjemahan, penerjemah harus memahami bahasa sumber terlebih dahulu, lalu mengubahnya ke dalam bentuk bahasa sasaran (linear). Berikut konsep sederhana dari proses penerjemahan secara linear:



Diagram 2.1

Proses menerjemahkan secara linear

Secara sederhana penerjemahan dapat diartikan sebagai proses pengalihan pesan dari Bahasa Sumber (BSu) ke dalam Bahasa Sasaran (BSa). Seperti yang dikemukakan oleh Bright dkk (1992:177) bahwa "... *the word translation' refers to transfer of a message from a S[ource] L[anguage] to a T[arget] L[anguage] or R[eceptor] L[anguage] weather the language are in written or oral form*".

kata terjemahan merujuk pada mengalihkan pesan dari Bahasa Sumber ke Bahasa Sasaran atau bahasa penerima, baik bahasa tersebut berupa bahasa yang ditulis maupun lisan.

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Hoed (1992:4) yaitu penerjemahan adalah suatu kegiatan mengalihkan amanat dari satu bahasa, yaitu Bahasa Sumber ke dalam bahasa lain, yaitu Bahasa Sasaran. Demikian pula halnya dengan Nababan (1999:18) yang mengungkapkan definisi penerjemahan secara lebih singkat yaitu bahwa penerjemahan mengandung proses alih pesan.

Dari berbagai pengertian penerjemahan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah proses memindahkan pesan Bahasa Sumber ke Bahasa Sasaran dengan cara menemukan padanan bentuk-bentuk BSu di dalam BSa.

2. Keterampilan Menerjemahkan

Definisi keterampilan dan menerjemahkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>) adalah "*ke·te·ram·pil·an n kecakapan untuk menyelesaikan tugas;*" dan "*me·ner·je·mah·kan v menyalin (memindahkan) suatu bahasa ke bahasa lain;*" Dari dua pengertian tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa

keterampilan menerjemahkan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas menyalin (memindahkan) suatu bahasa ke bahasa lain. Oleh karena itu untuk terampil dalam menerjemahkan, seseorang dituntut menguasai dua bahasa, misalnya: bahasa Jerman sebagai Bahasa Sumber (Bsu) dan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Sasaran.

Keterampilan menerjemahkan diperoleh dengan melakukan usaha mencoba dan meralat dengan terus menerus. Dengan pengalaman menerjemahkan yang banyak, pembelajar akan memperoleh keterampilan dan kiat-kiat untuk menerjemahkan yang baik. Seperti yang dikemukakan Syihabuddin (2002:211) dalam pendapatnya berikut ini:

”Pada umumnya penerjemah yang ada sekarang ini dibesarkan oleh pengalaman. Pengalaman merupakan unsur penting dalam bidang ini, bahkan teori pun dirumuskan dari praktik dan pengalaman tersebut”.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan tentang penerjemahan pun diperlukan dalam menerjemahkan dan salah satunya dapat diperoleh dari pengalaman menerjemahkan.

Untuk dapat melakukan proses menerjemahkan secara bertahap, sistematis, efisien dan baik sesuai dengan kaidah yang berlaku, seorang pembelajar harus mengetahui teori penerjemahan yang didapat dari pengalaman pribadi maupun para ahli atau orang lain yang akan menunjang proses penerjemahan ini, sehingga ia dapat memahami isi suatu teks sesuai konteks bahasa yang diharapkan, dan mampu menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Dengan demikian ia mempunyai tingkat keterampilan menerjemahkan yang tinggi.

3. Jenis-jenis Penerjemahan

Suryawinata (1989: 3) berpendapat bahwa penerjemahan dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Penerjemahan menurut tujuannya

a. Penerjemahan Pragmatis

Yaitu penerjemahan yang mementingkan ketepatan (*accuracy*), misalnya penerjemahan dokumen-dokumen teknis.

b. Penerjemahan Estetis-Puitis

Yaitu penerjemahan yang mengutamakan emosi, perasaan dan dampak afektif seperti misalnya penerjemahan puisi.

c. Penerjemahan Etnografi

Penerjemahan ini lebih mengutamakan penyajian konteks budaya dalam bahasa sumber ke dalam konteks budaya bahasa sasaran.

d. Penerjemahan Linguistik,

Yaitu penerjemahan yang mengutamakan akuivalensi kebahasaan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

2. Penerjemahan yang dilihat dari hasil akhir penerjemahan:

a. Penerjemahan harfiah

Yaitu penerjemahan kata demi kata dalam teks aslinya.

b. Penerjemahan yang disebut alih bahasa

Yaitu penerjemahan yang derajat kesetiaannya 60% - 70%.

c. Saduran

Yaitu penerjemahan yang hanya mengambil ide-ide pokok bahasa sumbernya, sedangkan penulisannya bebas memakai ungkapannya sendiri.

d. Penerjemahan Dinamis

Yaitu penerjemah mencari padanan atau ekuivalensi yang sedekat mungkin dengan teks aslinya dalam bahasa sumber, tidak kata demi kata, atau kalimat demi kalimat, tetapi harus memperhatikan makna teks secara keseluruhan.

3. Penerjemahan yang dilihat dari materi yang diterjemahkan

Dalam kelompok ini terdapat penerjemahan teks-teks ilmu pengetahuan, seni budaya, dsb.

4. Penerjemahan yang dilihat dari media penyampaian pesan

Yaitu penerjemahan yang dilakukan secara tulisan maupun lisan.

Terjemahan menurut tujuan mengutamakan pada ketepatan, emosi/perasaan, penyajian konteks budaya dan keselarasan dalam menerjemahkan teks. Penerjemahan menurut hasil akhir dilihat dari pengalihan bahasa dari kata perkata, hanya mengambil ide pokok bahasa sumber, dan mencari padanan dari teks aslinya.

4. Masalah-masalah dalam Penerjemahan

Dalam penerjemahan, masalah dan hambatan dapat muncul dan mengganggu proses menerjemahkan. Menurut Seleskovitch dan Leder seperti yang dikutip oleh Hidayat dan Eddin (1995:29), masalah dan hambatan yang sering ditemukan dalam

penerjemahan adalah bahwa penerjemah memiliki pengetahuan yang lebih sedikit daripada penerima amanat yang asli, karena pemahaman makna tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu penerjemah banyak membatasi diri dengan membandingkan bahasa-bahasa dan berusaha mengalih bahasakan.

Syihabuddin (2002:3) memberikan pendapatnya tentang masalah-masalah yang sering dihadapi penerjemah sebagai berikut ini:

1. Kegiatan penerjemahan itu sendiri yang memang sulit.
2. Adanya perbedaan yang substansial antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.
3. Kurangnya penguasaan penerjemah terhadap bahasa sasaran sehingga menimbulkan gejala interferensi.
4. Kurangnya penguasaan penerjemah terhadap teori penerjemahan.

Selain Syihabuddin, (www.proz.com/translation-articles) juga memberikan pendapat tentang masalah-masalah menerjemahkan, yaitu:

“Peristilahan dalam bidang yang diterjemahkan sangat penting untuk diperhatikan karena kata atau frasa yang sama memungkinkan berbeda makna dalam bidang-bidang lainnya”

Dari ketiga pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah dalam penerjemahan terletak pada penerjemah yang kurang memiliki pengetahuan bahasa sehingga terjadinya gejala di mana penerjemah terpengaruh oleh bahasa ibu dalam menerjemahkan teks terjemahan dan pengetahuan yang tidak memadai akan pokok bahasan yang sedang diterjemhkannya misalnya kurangnya pengalaman menerjemahkan, penguasaan teori penerjemahan dan bidang atau tema teks yang akan diterjemahkan.

Newmark (1988:5) menyatakan “*translating is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*“. Ungkapan di atas berarti,

menerjemahkan adalah memberikan arti dari sebuah teks ke dalam bahasa lain dengan cara yang dimaksudkan penulis teks .

Artinya dalam proses penerjemahan terdapat sebuah penekanan kemampuan dalam mencari arti sebuah teks lalu mengubahnya ke bahasa lain, sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan penulisnya.

Kemudian Catford (1965:20) dalam Suryawinata (1989:3) menyatakan: *'translation is the replacement of textual material in one language (source language) by equivalent textual material in another language (target language)'*. Secara bebas dapat diterjemahkan sebagai berikut, 'terjemahan adalah pengalihan materi tekstual dalam bahasa yang satu (bahasa sumber) dengan materi tekstual yang setara dalam bahasa lain (bahasa sasaran)'. Meteri terjemahan yang setara tersebut tentunya juga harus sesuai dengan yang dimaksud oleh penulis.

Dari kutipan itu, Catford semakin mempertegas pernyataan Newmark, bahwa kesetaraan dari bahasa sumber ke bahasa tujuan sangat penting dalam sebuah teks terjemahan. Dalam hal ini, kesetaraan pesan dan makna yang sesuai dengan maksud penulis. Lebih lanjut dinyatakan oleh Kautz (2002:57) sebagai berikut:

“Übersetzen ist eine komplexe, funktional bestimmte, planmäßige, sowohl rekreative wie auch kreative Tätigkeit im Rahmen der transkulturellen sprachlichen Kommunikation zwischen verschiedensprachigen Partnern ist.”

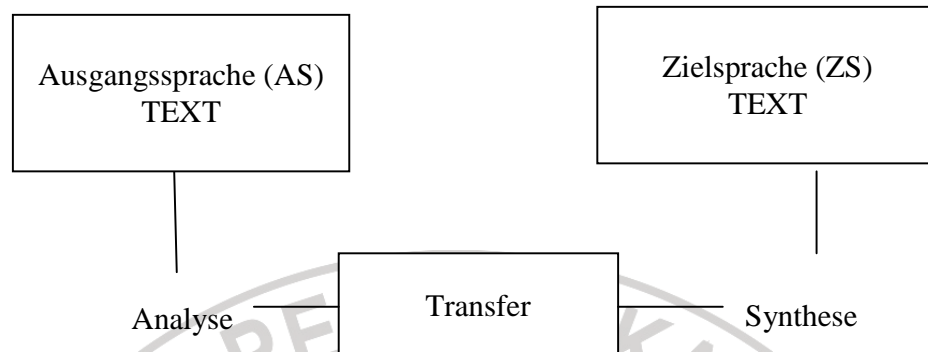
Kutipan di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut: Terjemahan merupakan sebuah aktifitas yang kompleks, fungsional, terencana, baik rekreatif maupun kreatif dalam konteks lintas budaya yang berlangsung antara mitra yang berbeda bahasa.

Kautz mendefinisikan proses menerjemahkan sebagai sebuah proses interaksi budaya antarbangsa dengan bahasa yang berbeda. Kautz menganggap bahwa dalam proses penerjemahan diperlukan pula pendekatan budaya sebagai proses kreatif yang mendukung kesesuaian teks sumber dengan teks bahasa sasaran.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan merupakan sebuah proses alih pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang setara, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, proses menerjemahkan juga merupakan sebagai proses interaksi budaya antar bangsa yang dilakukan dengan terencana, jelas, dan kreatif.

5. Proses Menerjemahkan

Agar dapat menghasilkan hasil terjemahan yang berkualitas maka seseorang harus memiliki keterampilan menerjemahkan yang tinggi dan menguasai pengetahuan tentang proses menerjemahkan yang baik. Dalam proses menerjemahkan pada dasarnya terjadi pengalihan suatu teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Stolze dan Nord (1989:105) menyatakan proses penerjemahan melalui skema di bawah ini:



Gbr. 1.2

Bagan alih teks dalam proses penerjemahan

Proses penerjemahan terjadi ketika teks dalam bahasa sumber dianalisis kemudian ditransfer dengan cara dialihkan ke bahasa yang baru yaitu bahasa sasaran, kemudian dihasilkanlah perubahan bahasa tanpa mengubah maknanya.

Dalam proses menerjemahkan terjadi proses alih pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Setelah seorang penerjemah menemukan makna yang terdapat pada bahasa sumber, maka tugas berikutnya yang harus ia lakukan adalah mengungkap kembali makna tersebut dalam bahasa sasaran, dengan tidak mengubah makna asalnya. Ditegaskan oleh Delisle seperti yang dikutip oleh Darma (2003: 53) dalam uraiannya berikut ini:

1. Pemahaman

Pemahaman sebagai langkah awal proses penerjemahan adalah usaha penerjemahan untuk memastikan apa yang dimaksudkan oleh penulis. Dalam hal ini penerjemah tidak hanya menangkap makna dengan sekedar membaca saja, Tetapi juga perlu membaca tanda-tanda grafis atau memaknai bunyi yang disimbolkan oleh tanda-tanda

tadi tanpa memahaminya.

2. Reformulasi gagasan

Adalah reverbalisasi konsep-konsep dengan memakai bahasa lain. Hal ini merupakan proses mental sehingga dapat dikatakan sangat rumit untuk dianalisis. Memformulasikan kembali gagasan-gagasan harus dikerjakan penerjemah terus-menerus untuk memahami makna dan mencari ungkapan serta bentuk bahasa untuk mengungkapkan kembali makna itu.

3. Tahap verifikasi

Tahap ini bertujuan memastikan kecermatan solusi terjemahan. Hal ini dilakukan dengan menilai apakah padanan yang diambil dapat mengalihkan seluruh makna ujaran bahasa sumber (BSu) dengan baik.

Jadi untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas baik, diperlukan tahapan-tahapan dalam proses menerjemahkan, dimulai dengan berusaha memahami serta menangkap apa yang dimaksud pengarang, kemudian berusaha mengungkapkannya dalam bahasa lain, dan terakhir memastikan bahwa padanan yang digunakan dalam bahasa sasaran tersebut benar-benar sesuai dan tidak terdapat keganjilan.

6. Penilaian Terjemahan

Untuk menentukan baik atau tidaknya sebuah karya terjemahan, diperlukan penilaian. Reiss (1989: 72) mengemukakan sebagai berikut ini:

”Beurteilung einer Übersetzung, d.h. Feststellung, Beschreibung und Bewertung der angebotenen Übersetzungslösungen in einem Zieltext, und dies nicht rein intuitiv

und subjektiv, sondern argumentativ und intersubjektiv nachvollziehbar. Um argumentieren, und zwar intersubjektiv nachvollziehbar argumentieren zu können, braucht man ein theoretisches Fundament ”.

Penilaian terjemahan, yang berarti penentuan, penggambaran dan penilaian solusi terjemahan yang ditawarkan di dalam teks sasaran, dan ini bukan murni intuitif dan subjektif, melainkan harus bisa dibuktikan secara argumentatif dan intersubjektif. Untuk berargumentasi, atau lebih jelasnya untuk dapat berargumentasi secara intersubjektif dan dapat dibuktikan, seseorang memerlukan sebuah landasan teori.

Syihabuddin (2002: 207) berpendapat bahwa terdapat 3 ciri utama yang ada dalam terjemahan yang berkualitas, yaitu:

1. Tepat
Yaitu bahwa amanat yang terdapat dalam bahasa sumber itu sama dengan amanat yang terdapat dalam terjemahannya.
2. Jelas
Berarti bahwa terjemahan itu mudah dipahami maknanya, yaitu memiliki struktur kalimat yang sederhana, memperhatikan ejaan dan memilih kosakata yang tepat dan lazim dipakai.
3. Wajar
Yaitu bahwa bahasa terjemahan itu lancar, wajar dan tidak terasa ada keganjilan.

Menurut (<http://mashadi.staff.gunadarma.ac.id>) ada beberapa teknik terjemahan yang dapat digunakan dalam menilai terjemahan, salah satunya adalah Uji kewajaran. Beekman dan Callow (1974:24) menegaskan, “dalam penerjemahan idiomatik, penerjemah berusaha menyampaikan makna TBSu kepada pembaca BSa dengan menggunakan bentuk gramatika dan kosa kata yang wajar.” Penerjemah hanya terikat pada makna atau pesan. Dia tidak boleh terikat pada bentuk. Penerjemahan idiomatik juga telah dikenal secara luas dengan penerjemahan padanan dinamis yang dipopulerkan oleh Nida. Penerjemahan padanan dinamis bertujuan untuk menghasilkan terjemahan yang diterima secara wajar oleh

pembaca BSa baik dari sudut linguistik maupun nonlinguistik (Nida, 2000: 137-139). Pesan yang dinyatakan dengan kata benda dalam TBSu, umpamanya, tidak harus dinyatakan dengan kata benda dalam TBp.

Terjemahan itu dinilai wajar jika:

- Makna dalam TBSu dikomunikasikan dengan akurat.
- Makna yang dikomunikasikan ke dalam BSa menggunakan bentuk gramatika dan kosa kata yang lumrah/wajar.
- Terjemahan itu mencerminkan tindakan komunikasi yang lazim ditemui dalam konteks dan antarkomunikasi dalam BSa.

Maksud uji kewajaran adalah melihat apakah bentuk dan gaya bahasa terjemahan dapat diterima dengan wajar oleh pembaca sasaran. Pembaca tidak merasa “asing” ketika membacanya. Pengujian ini harus dilakukan oleh penilai yang sudah menghabiskan waktunya membaca seluruh terjemahan dan membuat komentar dan saran-saran yang diperlukan. Akan lebih baik jika penilaian dilakukan oleh orang yang memiliki keterampilan menulis yang baik dalam bahasa penerima. Beberapa di antaranya mungkin dwi bahasawan dalam BSu dan BSa. Penilai terfokus pada tingkat kewajaran dan bagaimana meningkatkan kewajaran dan gaya bahasa terjemahan.

Proses yang dapat ditempuh penilai adalah membaca keseluruhan bagian terjemahan sekaligus. Ini penting untuk mengecek alir terjemahan dan makna keseluruhan naskah. Begitu penilai menemukan hal yang tidak wajar, dia memberi tanda dengan pensil. Setelah membaca secara keseluruhan, dia perlu kembali pada hal yang ditandai dan mempelajarinya secara saksama. Dia perlu menulis komentar untuk diberikan kepada penerjemah. Komentar bisa ditulis pada margin atau pada kertas terpisah. Kemudian dia

menelusuri lagi untuk melihat apakah masih ada saran tambahan. Akan lebih baik jika penilai memberitahu penerjemah mengapa hal itu bermasalah atau mengapa perlu diubah.

Setelah penilai mengecek kejelasan dan kewajaran, dia juga bisa mengecek keakuratannya. Dia perlu membandingkan TBp dengan TBSu untuk mencari jika ada salah terjemahan, penambahan, dan pengurangan.

Sekali lagi hanya orang yang memahami prinsip terjemahanlah yang dapat memberikan masukan mengenai keakuratan. Yang lain akan cenderung dipengaruhi bentuk bahasa sumber yang dapat menyebabkan terjemahan tersebut menyimpang dari kejelasan dan keakuratan. Penilai yang terikat pada struktur Bsu, pastilah sulit menilai terjemahan wajar dengan baik. Penilai, sekali lagi, tidak hanya dituntut memberi pikiran kritis mengenai kewajaran, kejelasan, dan keakuratan, tetapi juga memberi saran perbaikan.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian di atas mengenai penilaian hasil terjemahan adalah bahwa kriteria umum sebuah terjemahan yang berkualitas adalah tepat, jelas, dan wajar. Untuk masuk dalam kriteria tersebut diperlukan suatu pengujian, salah satunya adalah uji kewajaran, uji ini bertujuan untuk menghasilkan terjemahan yang diterima secara wajar oleh pembaca. Didalam penilaian sebaiknya seseorang memerlukan sebuah landasan teori yang dapat dibuktikan kebenarannya untuk menghindarkan diri dari penilaian yang intersubjektif dan intuitif/berdasarkan pada perasaan.

7. Terjemahan dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Menurut Suryawinata (1989:45), peranan terjemahan sangat penting terutama dalam usaha mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh peran terjemahan dalam menyerap dan mengejar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui buku-buku dan berbagai karya ilmiah asing.

Dalam Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI, berdasarkan satuan acara pembelajaran mata kuliah *Übersetzung Deutsch-Indonesisch*, sistem terjemahan yang digunakan dalam proses pembelajarannya adalah terjemahan pedagogik, yaitu sistem penerjemahan yang berfungsi untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman, kemampuan berasimilasi dengan struktur sintaksis bahasa Jerman, dan memverifikasi pemahaman mahasiswa dalam menerjemahkan bahasa Jerman. Terjemahan pedagogik menggunakan sistem pembelajaran terjemahan yang seimbang antara bahasa bahasa pembelajar dengan bahasa ke-dua (bahasa asing). Hal ini bertujuan agar pembelajar mampu menerjemahkan pesan sesuai dengan konteks, baik itu dari bahasa pembelajar ke bahasa ke-dua, maupun sebaliknya.

C. KERANGKA BERPIKIR

Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa inteligensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat memudahkan dirinya dalam memecahkan suatu masalah, beradaptasi dengan lingkungannya, berpikir abstrak, memperoleh pengetahuan, bertindak dengan tujuan tertentu dan bahkan berpikir secara rasional, di

mana kemampuan tersebut dapat berkembang secara maksimal. Peranan lingkungan, asupan gizi, dan faktor keturunan pun tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi kecerdasan seseorang, karena seseorang dikatakan cerdas apabila sel neuroglial di dalam otaknya cukup banyak dan mengakibatkan sel neuron cukup berkualitas sehingga ia dapat berfikir kompleks.

Oleh karena itu potensi otak yang dimiliki seorang individu berhubungan dengan prestasi yang dicapainya, terlihat dari mahasiswa yang tingkat inteligensinya tinggi cenderung akan memperoleh prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tingkat kecerdasannya rendah, contohnya prestasi dalam keterampilan menerjemahkan teks.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi keterampilan menerjemahkan, salah satunya adalah tingkat inteligensi si penerjemah. Dengan inteligensi yang cukup, seorang penerjemah diduga dapat menerjemahkan sebuah teks yang baik sesuai yang dimaksud oleh penulis.

Menerjemahkan yang baik dan teratur tentunya dihasilkan dari suatu proses berpikir baik secara abstrak maupun rasional, di mana kedua proses berpikir tersebut terangkum dalam inteligensi seseorang. Oleh sebab itu dapat disimpulkan terdapat hubungan yang erat antara tingkat inteligensi dengan keterampilan menerjemahkan. Semakin tinggi tingkat inteligensi seseorang, maka akan semakin baik pula keterampilan menerjemahkannya.

D. HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan yang positif antara tingkat inteligensi dan keterampilan menerjemahkan.

